

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan acuan yang berkaitan dengan penulisan pada penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiruddin dan Djoko Suwito

Penelitian (Khoiruddin & Suwito, 2021) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar peserta didik pada Kompetensi Dasar Aksi dan Reaksi Gaya SMK Negeri 7 Surabaya”. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang idnalisis berfokus pada kompetensi pengetahuan dengan ketuntasan belajar ditetapkan pada nilai rata-rata 81,5. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X TPM SMK Negeri 7 Surabaya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu meneliti tentang model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti kompetensi dasar aksi dan reaksi sedangkan penelitian peneliti pada materi Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Surabaya sedangkan penelitian peneliti di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Makhmud Hidayat Masruri dan M. Misbah

Penelitian (Masruri & Misbah, 2023) yang berjudul “Studi Literatur: Efektivitas Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas”. Penelitian inimenunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA sangat efektif karena meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong aktivitas serta kreativitas pendidik dan peserta didik, kepercayaan diri peserta didik meningkat, dan mampu bekerja secara mandiri dan menyelesaikan proyek yang ditugaskan oleh pendidik.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMA Al Ahmad Krian Sidoarjo sedangkan Lokasi penelitian peneliti di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arya Hasan, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin

Berdasarkan penelitian (Hasan As'ari et al., 2022) yang berjudul “*Project Based Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam” Model pembelajaran ini berfokus pada siswa memecahkan masalah melalui pembuatan produk, pengambilan keputusan, dan investigasi, yang pada

akhirnya meningkatkan kreativitas dan motivasi mereka. Tahapan penerapannya dalam PAI meliputi: menentukan pertanyaan mendasar, merancang desain produk, menyusun jadwal pengerjaan, memantau kemajuan proyek, menilai hasilnya, dan mengevaluasi pengalaman belajar.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini terletak pada sumber data dan teknik pengumpulan data, Sumber data dari penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka dan teoritis sedangkan penelitian peneliti diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Fadhilah Hanun, Yulia Rahman dan Husnita

★ Penelitian (Hanun et al., 2023) yang berjudul “Penerapan Metode *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa” telah diuraikan bahwa di SMP N 1 Matur, perencanaan penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL) pada pelajaran PAI kelas VII A, khususnya materi "Menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan," melibatkan pembuatan silabus dan modul ajar. Penerapan PjBL ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa, dengan nilai rata-rata kelas VII A naik signifikan dari 77,4 menjadi 85,5 setelah metode tersebut diterapkan oleh guru PAI.

Persamaan penelitian ini dan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran PjBL pada PAI dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan. Dan penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP N 1 Matur sedangkan penelitian peneliti di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rehani dan Triono Ali Mustofa

Penelitian (Rehani & Mustofa, 2023) yang berjudul “Implementasi *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis peserta didik di SMK Negeri 1 Surakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) secara positif memengaruhi keaktifan siswa, meningkatkan pemikiran kritis, dan memperkuat interaksi di kelas. Penerapan PjBL dalam studi ini difokuskan pada siswa kelas XII jurusan akuntansi/AKL, khususnya akuntansi 2. Proses PjBL dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan peneliti memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama membahas implementasi PjBL pada pembelajaran PAI di SMK, menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan

di SMK N 1 Surakarta sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai pola atau acuan untuk membuat sesuatu, sementara secara umum, istilah ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam suatu kegiatan. (Nurlaili, 2024). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau pendekatan yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar mulai dari awal hingga akhir dan disajikan secara khas oleh guru untuk memfasilitasi transfer pengetahuan kepada peserta didik. Tujuannya agar transfer pengetahuan kepada siswa terfasilitasi serta terciptanya lingkungan belajar yang efektif yang mendorong partisipasi aktif mereka (Junita et al., 2023). Menurut Trianto, yang disitir oleh Wakka, model pembelajaran merujuk pada pendekatan komprehensif yang akan diterapkan dalam pengajaran, mencakup penetapan tujuan, urutan tahapan kegiatan, pembentukan lingkungan belajar, serta strategi pengelolaan kelas. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai oleh pendidik menjadi kunci utama agar pembelajaran berdaya guna dan berhasil guna, serta mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan (Wakka, 2020)

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai sarana utama untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan utama pembelajaran berbasis proyek adalah untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan memfokuskan mereka pada pemecahan masalah melalui pengerjaan proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya.

2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah model pembelajaran yang mengedepankan penyelesaian masalah nyata yang umum ditemui.

3) Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah model belajar yang melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil berisi lima orang dengan anggota yang beragam (heterogen). Dalam pembelajaran ini, siswa bertanggung jawab penuh atas proses belajar mereka, secara aktif mencari informasi untuk menjawab pertanyaan. Slavin menambahkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan kondisi di mana kesuksesan

setiap individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. (Fitriyah, 2022)

#### 4) Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Model pembelajaran berbasis inkuiri (sering disebut juga *Inquiry-Based Learning*) adalah pendekatan di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses penyelidikan untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Berbeda dengan metode tradisional yang berpusat pada guru, inkuiri menempatkan siswa sebagai "penyelidik" yang mengajukan pertanyaan, mencari data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Inti dari model pembelajaran inkuiri adalah memicu dan memanfaatkan rasa ingin tahu alami siswa sebagai pendorong utama proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penyedia sumber daya, bukan satu-satunya sumber informasi.

#### 5) Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut juga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa agar dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga,

maupun anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual berangkat dari filosofi bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat mengalami secara langsung dan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan konteks yang relevan. Ini bukan sekadar menghafal fakta, melainkan bagaimana siswa bisa mengaplikasikan apa yang dipelajari untuk memecahkan masalah di dunia nyata.

#### 6) Model Pembelajaran Eksplanasi

Model pembelajaran eksplanasi (*explanation*) adalah pendekatan yang berfokus pada kemampuan siswa untuk menjelaskan suatu fenomena, konsep, proses, atau hubungan sebab-akibat secara logis dan runtut. Tujuannya bukan hanya sekadar menghafal fakta, tetapi memahami mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana hal itu bekerja, kemudian mampu mengkomunikasikannya dengan jelas kepada orang lain. Dalam model ini, proses "menjelaskan" menjadi inti kegiatan belajar. Siswa didorong untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menyintesis informasi untuk membangun pemahaman yang mendalam, lalu merumuskan penjelasan mereka sendiri.

#### 7) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa agar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka saling

membantu dan mendukung untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan belajar yang sama. Ini berbeda dengan belajar individu atau kompetitif, karena keberhasilan setiap siswa bergantung pada keberhasilan seluruh anggota kelompok. Dalam model ini, fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi. Siswa didorong untuk berinteraksi, berdiskusi, berbagi ide, dan saling mengajari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

#### 8) Model Pembelajaran Quantum

Model pembelajaran Quantum Learning adalah sebuah kerangka atau pendekatan pembelajaran yang berfokus pada optimalisasi potensi belajar peserta didik dengan memanfaatkan semua indra dan kekuatan emosi positif. Istilah "Quantum" di sini tidak merujuk pada fisika kuantum, melainkan pada kecepatan, efisiensi, dan kapasitas luar biasa yang dapat dicapai dalam proses belajar jika dilakukan dengan cara yang tepat. Quantum Learning sangat menekankan pada bagaimana siswa belajar, bukan hanya pada apa yang mereka pelajari. Ini adalah pendekatan holistik yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori pembelajaran, termasuk percepatan pembelajaran, neurolinguistik, sugestopedi, dan humanistik,

untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan memberdayakan.

c. Karakteristik/Ciri Khusus Model Pembelajaran

Ciri khas model pembelajaran adalah memiliki tahapan atau sintaks yang jelas. Namun, agar suatu skema dapat disebut model pembelajaran, beberapa prinsip harus dipenuhi. Model pembelajaran berfungsi sebagai pilihan pola bagi guru, memungkinkan mereka memilih yang paling sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efisien. Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu:

- 1) Model pembelajaran dapat disusun berdasarkan teori pendidikan dan belajar dari para ahli, seperti model penelitian kelompok oleh Herbert Thelen yang berlandaskan teori John Dewey.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Model pembelajaran harus menimbulkan dampak terukur pada hasil belajar siswa, baik jangka pendek (hasil langsung) maupun jangka panjang (dampak pengiring).

- 5) Pendidik perlu membuat persiapan mengajar atau desain instruksional dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur:

- 1) Model pembelajaran adalah kerangka teoretis yang dirancang secara logis oleh pengembangnya.
- 2) Ini memuat dasar pemikiran tentang cara peserta didik belajar, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar.
- 3) Model ini juga menentukan perilaku pembelajaran yang dibutuhkan agar berhasil, serta lingkungan belajar yang optimal untuk mencapai tujuannya.

## **2. *Project Based Learning (PjBL)***

### **a. Pengertian PjBL**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitik fokuskan pada aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru melalui pengalaman praktis, dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek dan menghasilkan suatu produk, dan disajikan melalui presentasi yang beragam (Wulan et al., 2024). PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk

mengerjakan proyek yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan (Ariyanto Andy, Utama, 2022)

Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dibimbing agar mampu bertugas sesuai perencanaan, bersaing secara sehat, dan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh. (Hanun et al., 2023).

Kesimpulannya adalah Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ikut andil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menghasilkan produk. Hasil akhir berupa produk tersebut kemudian dipresentasikan agar ada umpan balik dari pendidik dan audiens (peserta didik)

b. Perkembangan Model PJBL

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki latar belakang sejarah yang panjang, yang berasal dari teori pendidikan progresif. Gagasan PjBL berawal dari John Dewey pada abad ke-20 yang memperkenalkan konsep *learning by doing* yaitu menekankan pada pengalaman langsung dalam proses belajar. Kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick melalui esainya *The Project Method* (1918) dan konsep dan model tersebut mulai digunakan hingga meluas dalam dunia pendidikan. Model Kilpatrick mendorong siswa untuk melakukan aktivitas yang bertujuan dalam bentuk proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan relevansi dengan dunia nyata (Association, 2025). PjBL lahir dari

filosofi pendidikan progresif menggabungkan prinsip *learning by doing*, konstruktivisme, dan pendekatan autentik dalam pendidikan. Sejak awal 1900-an hingga sekarang, PjBL berkembang menjadi metode pembelajaran formal global yang menekankan keterlibatan siswa, kolaborasi, dan aplikasi nyata pengetahuan melalui proyek yang bermakna. Di Indonesia, PjBL semakin populer sebagai cara inovatif mendekati dunia pendidikan dengan realitas dan kebutuhan lokal.

Dalam islam, konsep *learning by doing* atau belajar melalui praktik dan pengalaman langsung telah banyak diajarkan oleh Rasulullah SAW. Contohnya ketika Rasulullah mempraktikkan ibadah atau tindakan lain dan para sahabat mengikutinya secara langsung, Islam mendorong konsep "learning by doing" yang menekankan arti penting pengalaman langsung dan praktik nyata dalam belajar, sehingga siswa dapat mengaplikasikan ilmunya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian, prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam Qs. At-Taubah ayat 105 memerintahkan umat islam untuk bekerja dan berusaha dalam hal yang baik dan bermanfaat, maka belajar

merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mempertanggungjawabkannya.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini mendorong untuk bertindak nyata dalam bekerja, aktif dalam belajar bukan hanya belajar secara pasif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa belajar melalui tindakan dan hasil pekerjaan mereka menjadi bukti keterampilan dan pemahamannya. Ayat tersebut juga menegaskan konsekuensi moral dan spiritual dari perbuatan manusia, bahwa Allah melihat segala perbuatan manusia dan akan meminta pertanggungjawaban. Pada hari kiamat kelak Allah akan memperlihatkan apa yang telah mereka perbuat didepan para mukmin, oleh karena itu Allah memerintahkan agar kaum muslimin dapat berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melakukan amal Sholeh.

Dalam pendidikan, ayat tersebut mendorong untuk aktif dalam bekerja dan berkarya, semangat belajar dengan sungguh-sungguh dan

mengembangkan kemampuan serta bakat masing-masing. Ayat tersebut menjelaskan pula bahwa yang dinilai bukan sekedar hasil tetapi juga proses amal dan usaha. Ini mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan praktik, tanggung jawab, dan penerapan pengetahuan, bukan hanya hafalan semata. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar penguasaan teori, tetapi bagaimana ilmu itu diiringi dengan amal nyata. Nilai seperti etos kerja, keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran moral sangat esensial dalam membentuk karakter Islami yang seimbang antara iman dan amal.

Dalam hadits Riwayat Thabrani menganjurkan kesungguhan dan kualitas dalam pekerjaan dan amal berkualitas, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقِنَهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, hendaklah ia menyempurnakannya

Hadis ini menekankan kualitas dalam bekerja harus secara profesional. prinsip utama dalam pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa untuk menghasilkan karya nyata yang bermutu. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat menjadi bentuk ketaatan dan teladan terhadap prinsip keunggulan dalam perbuatan.

### c. Manfaat dan Tujuan

Mulyasa dalam Maulidah mengatakan PjBL (*Project-Based Learning*) adalah model pembelajaran yang memusatkan siswa pada masalah kompleks, mendorong mereka untuk melakukan investigasi guna memahami materi pelajaran secara mendalam (Maulidah, 2022). Tujuan penerapan model yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima PjBL (Dewi Anggraini & Sri Wulandari, 2021). Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan peserta didik.

Beberapa tujuan yang dicapai dengan menggunakan model Pembelajaran PjBL berpusat pada kemampuan pendidik dalam membimbing siswa untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan di lapangan. Berikut adalah beberapa tujuan dari pendekatan PjBL.

- 1) Digunakan untuk melatih sikap proaktif siswa dalam memecahkan masalah kehidupan nyata.
- 2) Mengasah kemampuan peserta didik, dalam menguraikan suatu masalah yang sedang dihadapi.
- 3) *Project based learning* dipakai untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas ketika diharuskan menyelesaikan permasalahan yang kompleks hingga didapatkan hasil nyata.

- 4) Dipakai untuk mengasah keterampilan anak didik dalam memanfaatkan alat dan bahan yang terdapat di dalam kelas, tentunya untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik.
- 5) Tujuan *Project Based Learning* yang terakhir adalah digunakan untuk melatih sifat kolaboratif anak didik ketika ingin memecahkan suatu masalah.
- 6) Pembelajaran berbasis proyek memberikan tanggung jawab belajar kepada siswa, menjadikan mereka aktor utama dalam menciptakan produk atau solusi, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Dengan mengadopsi model ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang relevan. (Setiawati et al., 2024)

Menurut Fathurrohman Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa manfaat yaitu:

- 1) Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru selama proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan permasalahan yang rumit dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa.

- 4) Peserta didik mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya, bahan, atau alat untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik khususnya pada PjBL yang dilakukan secara kelompok.
- 6) Peserta didik belajar membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.

d. Tahapan atau Sintaks PjBL

Sintaks pada model pembelajaran berisi tentang langkah-langkah, maupun fase-fase sebagai bentuk urutan kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa yang dikutip dalam (Maulidah, 2022) tahapan yang perlu dilakukan dalam PjBL, yaitu:

- 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Ini adalah langkah awal untuk mendorong peserta didik mengamati dan menggali lebih dalam fenomena yang ada.
- 2) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai respons nyata terhadap pertanyaan, peserta didik menyusun rencana proyek, yang bisa mencakup percobaan.
- 3) mengatur jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan penting agar proyek dapat diselesaikan sesuai waktu dan target yang ditentukan.

- 4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik secara mandiri mengevaluasi kemajuan proyek yang sedang mereka kerjakan.

Menurut Widiarso langkah-langkah pelaksanaan PjBL adalah:

- 1) Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dimulai dengan menentukan pertanyaan mendasar atau esensial. Pertanyaan ini berfungsi sebagai tugas bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas investigasi mendalam terkait topik yang relevan dengan dunia nyata mereka.
- 2) Mendesain perencanaan proyek. Pada tahap perencanaan proyek, guru dan peserta didik bekerja sama (kolaborasi) sehingga siswa merasa "memiliki" proyek tersebut. Perencanaan ini mencakup penetapan aturan, pemilihan aktivitas pendukung untuk menjawab pertanyaan inti, integrasi berbagai mata pelajaran yang relevan, serta identifikasi alat dan bahan yang diperlukan untuk penyelesaian proyek.
- 3) Mengatur jadwal. Guru dan peserta didik secara kolaboratif membuat jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.
- 4) Memantau Kemajuan dan Aktivitas Siswa: Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik sepanjang pengerjaan proyek. Pemantauan ini dilakukan dengan memfasilitasi setiap proses yang dilalui siswa, sehingga guru berfungsi sebagai mentor.

Untuk memudahkan proses ini, rubrik khusus dibuat guna merekam semua aktivitas penting.

- 5) Menguji hasil. Menguji hasil adalah tahap penilaian untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan individu siswa, memberi umpan balik tentang pemahaman mereka, dan membantu guru merumuskan strategi pembelajaran selanjutnya.
- 6) Mengevaluasi pengalaman. Pada tahap akhir, guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan aktivitas serta hasil proyek yang telah diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu fase perencanaan atau persiapan. Pada fase awal PjBL, menentukan topik atau tema sangatlah penting. Untuk pembelajaran PAI, tema yang dipilih harus relevan dengan nilai-nilai agama dan moral yang hendak ditanamkan pada siswa (Junita et al., 2023)

Adapun perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru setelah menentukan topik adalah membuat silabus dan modul ajar. Dalam proses pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL), guru PAI menentukan proyek yang akan dikerjakan siswa. Proyek yang dipilih tersebut harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dalam modul ajar (Hanun et al., 2023).

e. Kelebihan dan kekurangan

Menurut (Ariyanto Andy, Utama, 2022) terdapat beberapa kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran PJBL, diantara kelebihannya sebagai berikut:

- 1) Membebaskan siswa untuk merencanakan kegiatan belajar mereka sendiri,
- 2) Menjalankan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) kerap melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik belajar berkolaborasi, berbagi gagasan, menyelesaikan masalah bersama, dan menghargai kontribusi rekan satu tim. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja tim yang krusial untuk kehidupan nyata (Wulan et al., 2024)
- 3) PjBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja ilmiah mereka
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan evaluator
- 5) Proses dan hasil proyek siswa mencakup luaran nyata dari kinerja yang mereka tunjukkan.

Kekurangan model pembelajaran PJBL yaitu:

- 1) Waktu yang terbatas: Pelaksanaan proyek Pembelajaran berbasis proyek memang cenderung membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal ini karena melibatkan serangkaian langkah, seperti perencanaan proyek,

pelaksanaan, dan evaluasi, yang memerlukan waktu tambahan. Meskipun demikian, investasi waktu ini dianggap berharga karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual bagi peserta didik. Hal ini dapat menjadi kendala jika ada batasan waktu dalam kurikulum atau jadwal pembelajaran.

- 2) Evaluasi yang kompleks: Evaluasi proyek dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi lebih kompleks daripada evaluasi dalam pembelajaran tradisional. Guru perlu melihat lebih dari sekadar luaran proyek, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran peserta didik, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan lain yang dikembangkan selama proyek.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana: Pembelajaran berbasis proyek sering membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana, seperti peralatan khusus, bahan bacaan, atau akses ke teknologi. Tidak semua sekolah atau kelas memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung proyek-proyek ini.
- 4) Kesulitan dalam mengelola kelompok: Mengelola kelompok peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi tantangan. Perbedaan kemampuan, minat, dan kepribadian dalam kelompok dapat menyebabkan konflik atau ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok.

Kelebihan dan kekurangan model PjBL menurut (Dewi Anggraini & Sri Wulandari, 2021) kelebihan antara lain:

- 1) Melatih peserta didik untuk memperluas cara pandang mereka terhadap masalah hidup yang dihadapi.
- 2) Memberikan pelatihan langsung kepada siswa untuk mengasah pemikiran kritis dan keterampilan hidup sehari-hari mereka.
- 3) Menyesuaikan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pengembangan keahlian siswa melalui praktik, teori, dan aplikasi di kehidupan nyata.

Kekurangan dari model PjBL adalah:

- 1) Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, Untuk mencegah kelas menjadi kurang kondusif akibat keaktifan siswa, berikan mereka beberapa menit untuk berdiskusi bebas. Setelah waktu diskusi dianggap cukup, proses analisis dapat dimulai dengan tenang;
- 2) Pemberian waktu diskusi yang dialokasikan tidak cukup. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.